

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Etnis Kurdi merupakan suatu bangsa besar yang sejak runtuhnya kerajaan Turki Utsmani, mereka tidak memiliki negara sendiri. Etnis Kurdi terpecah ke dalam 4 negara di Timur Tengah, yaitu Turki, Suriah, Irak, dan Iran. Populasi Kurdi di Turki mencapai 14 juta jiwa. Namun setelah revolusi Turki, pemerintah menyatakan bahwa Turki bukan negara multi-etnis, sehingga pada masa itu Kurdi tidak memiliki hak yang sama dengan bangsa Turki asli. Etnis Kurdi mendapatkan diskriminasi dari Turki karena tidak mengikuti kebijakan Turki, yang mengharuskan etnis selain Turki harus berasimilasi dan berintegrasi dengan Turki.

Pada tahun 1974, Kurdi yang tinggal di Turki membentuk Partai Pekerja Kurdi (PKK), partai tersebut bertujuan untuk melawan pemerintahan Turki. Pada tahun 1984 terjadilah konflik besar antara Kurdi dan Turki yang menewaskan 40.000 korban jiwa. Konflik Turki dan Kurdi tidak dapat dihentikan. Turki menganggap semua Etnis Kurdi adalah sebagai organisasi teroris regional, termasuk kurdi di Suriah, PYD dan YPG.

Sementara Amerika sebagai aliansi Turki juga mengakui Kurdi turki atau PKK sebagai organisasi teroris, namun tidak mengakui YPG sebagai teroris, bahkan Amerika memilih YPG sebagai mitra Amerika dalam melawan *Islamic State*. Berawal dari perbedaan kepentingan antara Turki dan Amerika terhadap

Kurdi, muncullah perselisihan antara Turki dan Amerika yang menyebabkan terjadinya eskalasi konflik antara keduanya.

Dalam skripsi ini menggunakan konsep Eskalasi Konflik Model Spiral-Konflik yang dikemukakan oleh Pruitt dan Rubin. Dalam bukunya, Pruitt dan Rubin menjelaskan bahwa dalam suatu konflik yang terdapat taktik-taktik *contending*, maka semua pihak yang berlawanan akan semaksimal mungkin untuk menjatuhkan pihak lawan. Dengan demikian kedua belah pihak akan saling melakukan aksi saling membalas. Kondisi konflik yang intensitasnya terus bertambah disebut eskalasi.

Eskalasi Model Spiral-Konflik adalah sebuah konflik yang di dalamnya terdapat aksi-reaksi dari kedua pihak yang berkonflik. Masing-masing pihak menggunakan taktik-taktik *contentious*, yang digunakan untuk menjatuhkan lawan. Semua pihak yang berkonflik akan saling melakukan tindakan saling membalas, yang mengakibatkan eskalasi konflik.

Skripsi ini dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah yaitu mengapa eskalasi konflik antara Turki dan Kurdi semakin meningkat 2014-2018?. Maka bahwa konflik Kurdi yang terjadi di Turki dan Suriah memiliki dampak pada tegangnya hubungan Turki dan Amerika. Turki memiliki persepsi bahwa semua Kurdi adalah Teroris, sedangkan Amerika sebagai aliansi NATO Turki tidak mengakui Kurdi Suriah atau YPG sebagai organisasi teroris, meskipun Amerika telah mengakui PKK sebagai kelompok teroris.

Dukungan Amerika kepada YPG dalam melawan IS merupakan tindakan yang memicu kemarahan Turki kepada Amerika. hal tersebut karena Turki

menganggap bahwa Amerika gagal mengakui Kurdi sebagai organisasi Teroris, sebagaimana Turki menganggap semua yang berafiliasi dengan PKK adalah organisasi teroris. Aksi Amerika yang menyatakan dukungan kepada YPG mendapatkan reaksi dari Turki, dalam hal ini, Turki menggunakan taktik ringan dalam memberi reaksi kepada Amerika, Presiden Turki dan menteri-menterinya marah dan mengecam tindakan Amerika yang membantu YPG.

Kemarahan Turki tidak dapat menjadikan Amerika Tunduk dan mengindahkan kecaman Turki. Amerika kembali beraksi, memberikan bantuan militer kepada pasukan YPG. Hal tersebut jelas semakin membuat Turki semakin marah kepada Amerika. kedua negara tersebut mengalami eskalasi ketenangan, Turki memberi reaksi dengan taktik yang lebih berat. Turki melakukan serangan ke wilayah Suriah yang terdapat pasukan YPG dan militer Amerika..

Taktik-taktik Turki belum dapat membuat Amerika tunduk dan menghentikan bantuannya kepada YPG. Dalam kasus ini Amerika merupakan bagian dari Spiral defensif, Tindakan Amerika yang membuat Turki semakin menegang, namun Amerika tidak langsung melakukan serangan balik kepada Turki, namun Amerika justru terus memberikan dukungannya kepada YPG. Setelah pengiriman militer ke Suriah, Amerika memberikan bantuan senjata kepada pasukan YPG, bahkan Amerika justru mengabaikan Turki sebagai aliansinya ketika Turki membeli senjata dari Amerika. aksi Amerika tersebut membuat Turki menggunakan taktik yang lebih berat. Turki melakukan serangan udara ke wilayah Manbij, yaitu wilayah yang terdapat pasukan YPG dan militer Amerika.

Taktik-taktik yang dilakukan Turki agar Amerika menghentikan bantuannya kepada YPG tidak membuahkan Hasil. Sepekan setelah melakukan serangan udara ke Suriah, Turki memberi ancaman kepada Amerika akan menyerang Kurdi Suriah jika tidak mundur dari Suriah, dalam konsep eskalasi ancaman juga merupakan taktik berat yang digunakan lawan agar tunduk. Kondisi hubungan Turki dan Amerika semakin memburuk, didukung dengan adanya kasus penangkapan Andrew Brunson yang juga mengakibatkan eskalasi konflik antara Turki dan Amerika, Turki mengancam akan mencari aliansi lain, sedangkan Amerika melakukan sanksi ekonomi yang mengakibatkan nilai tukar lira turun hingga 16 persen.

Setelah sepanjang 2018 Turki selalu memberi ancaman kepada Amerika, kemudian Amerika juga memberi balasan langsung kepada Turki yang selalu menyerang YPG. Amerika mulai menunjukkan sikap marahnya kepada Turki, Amerika menggertak Turki karena tindakannya kepada YPG telah menghambat kepentingan Amerika. pada Desember 2019 Amerika mengumumkan akan menarik sekitar 2000 pasukan militernya dari Suriah, namun belum jelas kapan akan dilakukan. Menanggapi hal tersebut, turki megancam Amerika akan membantai Kurdi jika tidak segera menarik pasukan militernya. Menanggapi Turki, Amerika kemudian membalas dengan mengancam akan menghancurkan ekonomi Turki.

Dari tindakan-tindakan Turki dan Amerika yang saling balas membalas dan semakin intens, dapat dilihat bahwa kedua negara tersebut menggunakan taktik-taktik dari ringan menuju berat. Seperti Turki yang melakukan ancaman

dan serangan ke Kurdi Suriah, hingga langsung mengancam Amerika. dan juga Amerika yang memicu kemarahan Turki, dengan sikap defensifnya yang pada akhirnya Amerika menggunakan taktik ringan dengan menggertak Turki, dan kemudian menjadi berat dengan menggunakan Ancaman kepada Turki.

Kasus ini juga mengalami transformasi dari spesifik menuju umum. Konflik yang semula berawal dari Turki dan Kurdi, kemudian muncul Amerika yang membantu Kurdi melawan IS, yang kemudian dari konflik tersebut isu-isu yang awalnya spesifik menjadi umum antara dua negara. Konflik tersebut terus mengalami eskalasi yang terus membuat hubungan negara tersebut semakin memburuk.

#### **4.2 Rekomendasi**

Skripsi ini telah membahas tentang konflik Kurdi yang berakibat kepada eskalasi ketegangan hubungan Turki dan Amerika dengan menggunakan konsep eskalasi konflik model spiral-konflik oleh Pruitt dan Rubin. dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa perbedaan persepsi Turki dan Amerika kepada Kurdi menjadi penyebab terjadinya eskalasi ketegangan hubungan Turki dan Amerika. Namun di sisi lain juga terdapat beberapa hal yang juga menjadi salah satu eskalasi konflik Turki dan Amerika, seperti hubungan kerjasama Turki dan Rusia, kerjasama Ekonomi Turki dengan Qatar, yang mana aspek tersebut juga memiliki hubungan yang menyebabkan eskalasi Turki dan Amerika. Penulis berharap agar penelitian-penelitian selanjutnya dapat membahas aspek-aspek tersebut dengan lebih komperhensif.